

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menganugerahi setiap makhluknya kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kecerdasan dapat berkembang dengan baik jika setiap orang tua mampu mengarahkan kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya. Menurut Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire bahwa salah satu poin penting dari keberhasilan hidup adalah baiknya kecerdasan emosi. Seperti empati, tanggung jawab, mampu mengeluarkan perasaan dengan baik, mampu mengelola perasaan, sikap hormat, dan mampu menyelesaikan masalah antar sesamanya. Menurut para ahli, mengajarkan anak untuk menenangkan diri, menyelesaikan masalah dan mengelola emosi adalah pendidikan terbaik dari orang tua bagi anak ketika anak sedang dalam masa pertumbuhan emosional (Listia Fitriyani, 2015: 95).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali diri, mengolah emosi diri dengan baik, mengendalikan rasa marah, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dengan turut merasakan dan kemampuan untuk membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain (Gothman, 2001: 17). Dengan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, individu dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, memiliki kemampuan dalam memusatkan perhatian, dan lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain.

Hal serupa juga dingkapkan oleh Suyanto (Riki Afandi, 2011: 93) yang berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan emosional seseorang terjadi pada saat masa anak-anak. Para ahli psikologi menyebut hal ini dengan masa keemasan seseorang karena masa ini sebagai penentu kemampuan anak dalam mengembangkan diri dan potensinya. Penelitian menunjukkan bahwa 50% variabilitas kecerdasan yang dimiliki oleh orang

dewasa terbentuk ketika anak berusia 4 tahun. Kemudian pada usia 8 tahun kembali meningkat sebanyak 30% dan 20% sisanya terbentuk ketika seseorang berada dalam masa remaja pertengahan atau dewasa akhir. Perkembangan juga meliputi perkembangan fungsi otak, misalnya emosi dan kognitif.

Desmita (2005:170) mengutarakan pandangannya mengenai kontemporer yang menyebutkan bahwasanya kesuksesan seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (*Emotional Quotient-EQ*). Daniel Goleman dalam Agus Efendi (2005: 159) mengatakan bahwasanya IQ yang dimiliki oleh seseorang hanya berpengaruh sebesar 20% untuk keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% nya ditentukan oleh kecerdasan emosi atau EQ.

Seorang anak pertama kali bersentuhan dengan keluarganya terutama orang tua. Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan diri seorang anak. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan dalam proses kehidupan mereka sebagai bekal mereka untuk hidup bermasyarakat kelak. Orang tua juga lah yang pertama kali mengajarkan tentang kecerdasan emosi kepada anak-anaknya dengan melalui pengalaman, kebiasaan, kebiasaan dan juga teladan. Keikutsertaan orang tua ddalam mendidik dan membimbing anak-anaknya akan menentukan keberhasilan hidup anaknya kelak. Parke dalam Santrock (2007: 159) juga membuktikan bahwasanya penerimaan dan dukungan yang diberikan orang tua akan emberikan pengaruh yang besar kepada kemampuan anak dalam mengolah emosi dengan cara yang baik dan benar.

Mengembangkan kecerdasan emosi anak sejak dini merupakan hal yang penting terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Hal ini dimaksudkan agar anak selalu berada pada jalur yang benar untuk

mencapai kesejahteraan hidup. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan anak, salah satunya adalah keluarga. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami mengenai pola asuh yang tepat bagi perkembangan emosi anaknya.

Kemampuan anak untuk merasakan emosi yang semakin luas membuat emosi dan kesadaran dalam diri anak terus berkembang. Seperti halnya orang dewasa, anak-anak juga mengalami beragam emosi sepanjang harinya. Perkembangan emosional mereka pada masa anak-anak awal memungkinkan mereka untuk memahami dan empati terhadap emosi orang lain serta anak-anak yang masuk dalam fase awal mereka mulai belajar untuk mengendalikan emosi mereka sendiri (Santrock, 2011: 89).

Pada saat ini banyak sekali kejadian-kejadian yang terjadi di kalangan anak-anak, seperti perkelahian, pencurian bahkan pembunuhan. Seperti yang diterbitkan dalam salah satu website pada tanggal 17 April 2013 (Merdeka, 2013) tentang pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berinisial YI yang pada saat itu berusia 7 tahun kepada temannya sendiri Nur Afiz Kurniawan yang berusia 6 tahun pada hari Rabu tanggal 24 April 2013 sekitar pukul 16.00 WIB. Korban tewas mengambang di sebuah danau buatan di daerah perumahan Sumarecon, Bekasi pada hari Kamis tanggal 24 April 2013 yang ditemukan oleh warga. Dari data yang beredar diketahui bahwa pelaku pembunuhan tersebut adalah anak dengan latar belakang *broken home* yaitu keluarga bermasalah, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Selama ini, anak tersebut menghabiskan waktu di jalanan untuk mencari uang dengan cara mengamen. Hal ini lah yang diduga menjadi pemicu pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berusia 7 tahun kepada temannya sendiri dengan alasan korban tidak mengembalikan uang seribu milik tersangka yang kemudian tersangka nekat untuk menenggelamkan temannya ke danau. Menurut Kapolresta Bekasi Kota, Kombes Pol Priyo

Widyanto, tersangka tidak pernah mendapatkan uang jajan dari orang tuanya sehingga baginya uang seribu rupiah tersebut sangatlah berarti dan berharga.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan kecerdasan sosial emosinya. Anak-anak berhak mendapatkan pelayanan, perawatan, perlindungan dan pengasuhan yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupannya. Anak berhak mendapatkan peluang, dan dukungan untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dalam dirinya. Namun sayangnya, tidak semua keluarga bisa memberikan dan memenuhi hak anak-anaknya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kemiskinan, perceraian, kematian salah satu orang tua, menurunnya gairah terhadap bidang keilmuan yang menjadi indikasi ketidakberdayaan anak-anak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok mereka (Triyanti, 2002: 3).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial RI tahun 2010 bahwa di seluruh Indonesia terdapat 5,4 juta anak terlantar (Erwansyah, 2017). Dalam Undang Undang No. 04 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa “orang tua adalah lingkungan pertama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka baik secara fisik, mental, spiritual ataupun sosial”. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak dapat melaksanakan tugas fungsi dan perannya dengan baik sehingga anak juga tidak mampu menjalankan peran terhadap hak dan kewajibannya dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kemiskinan dan kematian salah satu atau bahkan kedua orang tuanya sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan semestinya. Pertumbuhan anak yang wajar tidak bisa tercapai tanpa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok dan hak anak. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan hak anak akan menimbulkan anak menjadi terlantar baik secara jasmani, rohani dan

sosialnya sehingga dapat memberikan dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, mental, sosial dan spiritual anak.

Pemerintah dan masyarakat sudah melakukan upaya semaksimal mungkin dalam menangani permasalahan anak yatim piatu dan terlantar ini. Dalam menangani kesejahteraan anak ini masyarakat dan pemerintah telah melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah dengan sistem adopsi, asuhan keluarga dan panti asuhan. Asuhan yang dilakukan oleh panti adalah sebagai salah satu bentuk upaya pengganti peran orang tua, dimana panti memberikan pelayanan yang berupa berbagai fasilitas yang memadai, termasuk sandang, pangan, pendidikan, keterampilan, dan keagamaan sehingga anak diharapkan masih tetap mengembangkan kemampuan, bakat dan potensinya dengan baik. pelayanan yang diberikan oleh panti asuhan adalah sebagai upaya agar setiap anak dapat mewujudkan terbinanya kehidupan secara wajar dan semestinya. Anak yang di asuh dalam panti akan bisa berkembang dengan baik apabila pengasuh dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan apa yang di harapkan.

Dengan demikian, maka di panti asuhan inilah anak yatim piatu dan terlantar mendapatkan pendidikan, pembinaan, kasih sayang dan pola asuh yang baik yang di berikan oleh lembaga dan pengasuh tersebut dengan harapan dapat mengantarkan mereka pada kedewasaan, perkembangan dan masa depan yang lebih baik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengasuh juga sangat berperan penting dalam keberhasilan anak-anak asuhnya, pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar karena pengasuh berperan sebagai orang tua sambung bagi anak-anak di panti asuhan. Pengasuh harus mampu membantu anak dalam memecahkan masalah, membantu anak belajar, dan membantu memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil observasi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-zahra memiliki kecerdasan emosi yang baik, seperti anak-anak memiliki kemampuan dalam mengenali dan memahami emosi mereka, anak mampu

untuk mengendalikan dan menyalurkan amarah sehingga mereka terhindar dari perkelahian dan juga memiliki kepekaan yang baik terhadap lingkungan dan teman. Hal tersebut terjadi karena baiknya pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh kepada anak-anak. Hal ini yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra karena baiknya kecerdasan emosi yang dimiliki anak-anak disini sekalipun mereka diasuh bukan oleh orang tua kandung mereka. Memahami tentang pentingnya peran dari pola asuh orang tua terhadap pembentukan kecerdasan anak sangatlah penting, begitu pula dengan orang tua asuh atau pengasuh untuk memahami pentingnya kecerdasan emosi agar kelak menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan serta melihat kondisi anak-anak di lembaga tersebut, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak tersebut baik dari diri sendiri, lingkungan dan pola pola asuh yang diterapkan pengasuh untuk pembentukan kecerdasan emosi anak di LKSA tersebut.

Oleh sebab latar belakang yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mendalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul. “Peran Pola asuh Pengasuh Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra Cirebon”.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra memiliki kecerdasan emosional yang baik.
- b. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk keerdasan emosi anak.

- c. Peran pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian agar penelitian lebih terarah. Penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan antara sistem pola asuh yang diberikan oleh pengasuh dengan kecerdasan emosional di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Az-Zahra Cirebon. Berdasarkan identifikasi di atas, agar masalah yang diteliti dapat dikaji secara mendalam dan terarah maka masalah-masalah tersebut dibatasi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan pola asuh dari pengasuh LKSA Az-Zahra?
- b. Bagaimana kecerdasan emosi yang terbentuk pada anak di LKSA Az-Zahra?
- c. Bagaimana peran dari pengasuh terhadap pembentukan kecerdasan emosi anak di LKSA Az-Zahra?

4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui peran pola asuh yang diterapkan pengasuh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-Zahra Cirebon.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui sistem pola asuh yang diberikan pengasuh terhadap anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-zahra Cirebon.

2. Mengetahui kecerdasan emosional anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Az-zahra Cirebon.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran pola asuh yang diberikan oleh pengasuh LKSA terhadap pembentukan kecerdasan emosi anak. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun kecerdasan emosi anak.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Pengasuh

Dari penelitian ini diharapkan pengasuh dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang optimal.

c. Bagi Anak-anak

Dari penelitian ini diharapkan anak-anak memiliki kemampuan untuk membentuk kecerdasan emosional yang lebih baik dari sebelumnya.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka terdahulu dilakukan agar mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan di lakukan dengan

penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi penelitian yang serupa dan pengulangan yang tidak perlu atau membuat mubadzir (Abudin Nata, 2006: 163).

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang lebih dahulu meneliti hal ini dan yang pernah penulis baca, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Najib dan Rosita Wardiana pada tahun 2017 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB”, yang mana temanya hampir sama dengan yang penulis ambil sebagai judul skripsi ini, akan tetapi yang membedakan disini adalah Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena permasalahan yang masih kompleks dan belum memiliki kepastian terhadap permasalahan yang terjadi, hasil penelitian dari Abdul Najib dan Rosita Wardiana menjelaskan gambaran pentingnya pola asuh bagi setiap anak baik dilakukan oleh orang tua, wali, maupun pengasuh panti dan dampaknya dikemudian hari di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Majeluk Kota Mataram NTB, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Majelis Yanti Putri pada tahun 2016 dalam artikelnya yang berjudul “Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammadiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan” yang mana temanya memiliki kesamaan dengan tema yang penulis ambil sebagai judul skripsi. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai fungsi-fungsi keluarga dan hal yang akan terjadi jika fungsi keluarga tidak terpenuhi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata baik tulisan maupun ucapan dan juga perbuatan. Dan juga untuk mengetahui dan mengungkap serta mendeskripsikan tentang

pola asuh anak di Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammdiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Listia Fitriyani pada tahun 2015 dalam artikelnya yang berjudul “ Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai definisi emosi, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, pola asuh orang tua, dan hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Marlina pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh PolaAsuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas 5 dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan secara umum antara penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan penelitian yang terdahulu terletak pada subjek, objek dan pendekatannya. Meskipun sudah ada yang membahas mengenai Peran Pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak, tetapi terdapat perbedaan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Najib tahun 2017 berfokus pada anak terlantar, sedangkan peneliti selain terfokus pada anak terlantar juga kepada anak yatim.

Kemudian skripsi Yanti Putri pada tahun 2016 membahas tentang pola asuh anak di panti asuhan yatim-miskin Muhamaddiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan. Pada penelitian ini membahas hanya pola asuhnya saja, sedangkan peneliti membahas mengenai peran pola

asuh yang diberikan oleh pembimbing terhadap perkembangan emosional anak. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Listia Fitriyani pada tahun 2015 mengenai Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, pada penelitian ini yang dibahas adalah pola asuh orang tua, sedangkan peneliti membahas pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh. Orang tua dan pembimbing adalah dua hal yang berbeda, orang tua berperan sebagai pembimbing, sedangkan pembimbing belum tentu berperan sebagai orang tua. Dan dari ketiga penelitian terdahulu ini tidak ada yang sama dengan peneliti objeknya.

7. Kerangka Teori

Pola asuh sangat penting penerapannya bagi anak, keluarga akan menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak, dalam keluarga anak akan belajar mengenai berbagai macam hal, seperti cara mengelola emosi dengan baik dan cara berhubungan sosial dengan sekitar. Namun sayangnya, ternyata tidak setiap anak bisa mendapatkan pola asuh secara langsung dari orang tuanya. Banyak anak yang harus hidup tanpa pola asuh langsung dari orang tuanya dengan berbagai alasan, seperti kemiskinan dan kematian salah satu orang tua sehingga membuat anak harus berpisah dengan orang tua dan melanjutkan sekolah di dalam sebuah lembaga.

Mencapai kematangan emosional adalah salah satu tugas dari perkembangan diri seseorang. Daniel Goleman (2009: 58) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi, mampu mengelola emosi diri sendiri dengan baik, memiliki empati dan juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain”.

Pola asuh adalah model atau sistem pengasuhan yang diberikan seseorang kepada anaknya, yaitu bagaimana mendidik, melindungi,

membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua ada beberapa macam, pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

C. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Pembahasan, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Pembahasan, BAB V penutup. Masing-masing BAB memiliki sub BAB dengan garis besar isinya sebagai berikut, yaitu :

BAB I : Berisi pendahuluan, Pada BAB ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Memaparkan pembahasan terkait dengan peran pengasuh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak panti. Pada BAB ini di uraikan beberapa penjelasan yaitu landasan teori yang di sesuaikan dengan judul.

BAB III : Memaparkan metodologi penelitian yang memapaatkan jenis penelitian yaitu kualitas, lokasi penelitian terletak di jalan Kandang Perahu, kecamatan Kesambi, Kota Cirebon dan waktu penelitian selama 1 bulan atau disesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian, Teknik sampling, sumber data, Teknik pengumpulan data, Variasi penelitian dan Defenisi Operasional Teknik Ananilisa Data.

BAB IV : Merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian penyajian hasil penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : Merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian,

yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil peneliti.

